
**BECOMING THE GLOBAL CITIZENSHIP : KOSMOPOLITANISME DAN
KAJIAN ETNOPELAGOGI PADA KOMUNITAS TIONGHOA DI DESA
PUPUAN TABANAN BALI**

I Putu Hendra Mas Martayana¹, Desak Made Oka Purnawati²

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha¹, Program Studi
Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha²

Email: mas.mertayana@undiksha.ac.id¹, oka.purnawati@undiksha.ac.id²

Artikel info

Keywords:

*Ethnopedagogic, Multiethnic,
Multireligious*

Abstract. Education, both traditional and modern, formal and informal, can be used to create harmony in social life. This study focuses on looking at the practice as well as the ethnopedagogic education model for multiethnic and multireligious communities in province Bali which is actualized by parents, youth movements, women and community leaders. This research takes place in Pupuan Village which describes the social relationship between Balinese ethnic who are Hindus and ethnic Chinese who are Tri Dharma. The actualization of the inheritance of values and norms of local wisdom in family rooms, schools and communities is seen in the use of diverse and varied educational media. In the end, the educational model that was carried out resulted in an awareness of self-reliance in understanding collective experiences and identities in the past, present and future, and in local, national and even global contexts.

Abstrak. Pendidikan, baik tradisional dan modern, formal maupun informal, dapat digunakan untuk menciptakan sebuah harmoni dalam kehidupan sosial. Penelitian ini fokus dalam melihat praktik sekaligus model pendidikan etnopedagogik masyarakat multietnis dan multiagama di Provinsi Bali yang diaktualisasikan oleh orang tua, gerakan kepemudaan, perempuan dan tokoh masyarakat. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Pupuan yang menggambarkan hubungan Sosial antara etnis Bali yang beragama Hindu dengan etnis Tionghoa yang beragama Tri Dharma. Aktualisasi dari pewarisan nilai dan norma kearifan lokal dalam ruang keluarga, sekolah dan masyarakat terlihat pada penggunaan media pendidikan yang beragam dan variatif. Pada akhirnya, model pendidikan yang dilakukan itu menghasilkan kesadaran tentang kedirian dalam memahami pengalaman dan identitas kolektif di masa lalu, kini dan akan datang, dan dalam konteks lokal, nasional bahkan global.

Corresponden author:

Email: mas.mertayana@undiksha.ac.id

A. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga hal pokok. Pertama, tema tentang etnopedagogi, di Indonesia khususnya terbilang cukup baru dibanding bidang kajian lainnya. Etnopedagogi sebagai paradigma berpikir baru menjadi isu penting sejak tahun 2010-an (Alwasih, 2010 ;Kartadinata, 2010).

Krisis multidimensional yang terjadi pada bangsa ini sejak satu dekade terakhir memerlukan pemecahan berbasis bukti (*evidence-based*) terutama dari disiplin ilmu humaniora, termasuk pendidikan dan pengajaran, melatarbelakangi munculnya ide etnopedagogi (Suratno, 2009). Ilmu-ilmu kemanusiaan memiliki peran sentral dalam penghayatan nilai-nilai kehidupan dan proyeksinya pada masa datang (Suratno, 2010). Etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal menekankan transmisi pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat dikembangkan demi kesejahteraan masyarakat.

Kedua, kajian tentang Tionghoa perdesaan masih minim dan memiliki celah untuk dikembangkan. Para indonesianis, dalam maupun luar negeri yang tertarik dengan wacana *sub altern* Tionghoa, sebagian besar menempatkan komunitas itu sebagai struktur *defensif* di wilayah perkotaan atau *urban society*. Jikapun ada tulisan atau penelitian yang menjadikan wilayah perdesaan (*rural society*) sebagai lokasi penelitian, uraiannya sangat sosiologis. Kajian etnopedagogi tidak atau jarang tersentuh.

Ketiga, kajian etnopedagogi Tionghoa di perdesaan Bali, dalam hal ini memakai lokasi penelitian di Pupuan Tabanan Bali, berdasarkan observasi awal menunjukkan adanya intimasi sosial yang erat sebagai dampak durasi hubungan kebudayaan yang telah berlangsung lama. Pada periode pasca 1965 khususnya, intimasi sosial yang erat dan telah menghasilkan praktik etnopedagogi itu bisa menjadi bahan alternatif bagi historiografi 1965. Kajian sejarah pasca 1965 memperlihatkan bahwa hampir di seluruh wilayah Indonesia baik di perdesaan maupun di perkotaan, Tionghoa diasosiasikan sebagai penghianat bangsa (Suryadinata, 1978). Identitas etnis yang melekat itu disebabkan oleh peristiwa

pembunuhan terhadap pahlawan revolusi. Oleh sebab yang dianggap pelaku pembunuhan para jenderal itu adalah Partai Komunis Indonesia (PKI) serta *underbow*nya seperti Barisan Tani Indonesia (BTI) dan Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani), secara ideologis dekat dengan Komunisme Cina, akibatnya, orang-orang Cina perantauan tidak luput mendapat predikat komunis. Meski demikian, di Pupuan, resiprositas yang terjadi antara Tionghoa yang mengalami defisit kekuasaan, namun surplus ekonomi dengan etnis Bali yang sebaliknya, defisit ekonomi namun surplus kekuasaan menyebabkan diakomodasinya ketionghoan ke dalam struktur sosial masyarakat dominan. Akibatnya, konflik diameteral yang secara umum terjadi pada konteks Indonesia pasca 1965 terhadap Tionghoa, di Pupuan tidak ditemukan.

Masyarakat di Desa Pupuan yang menjadi kajian etnopedagogis dalam tulisan ini adalah etnis Tionghoa dan etnis Bali dalam konteks pelaksanaan pendidikan dalam upaya menanamkan nilai-nilai budaya maupun pesan-pesan moral kepada anak-anaknya sebagai generasi yang hidup bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Namun dari ketiga pola pendidikan itu, hanya pendidikan informal dan non formal dalam perspektif etnopedagogi saja yang akan menjadi kajian.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dipadu dengan beberapateori kebudayaan. Pertama tahap heuristik, yaitu aktivitas menemukan jejak-jejak sejarah. Upaya itu dilakukan dengan tiga cara di antaranya observasi, wawancara dan studi dokumen. Kedua, tahap kritik sumber dilakukan untuk melakukan kodifikasi sumber. Mana yang termasuk sumber primer dan mana yang termasuk sumber sekunder. Ketiga tahap interpretasi bermaksud menafsirkan makna antara fakta satu dengan yang lainnya. Data yang sudah terkodifikasi ke dalam primer dan sekunder dianalisis, diobjektifikasi dan didialektika sehingga mendapat gambaran kasar tentang hasil dari penelitian yang dikerjakan (Pageh, 2010). tahap keempat

Agar data-data mentah baik primer maupun sekunder memiliki makna sosial, maka perlu menggunakan imajinasinya. Oleh sebab itu diperlukan beberapa teori kebudayaan. Pertama, kritis dari Hebermas, yaitu teori “Tindakan Komunikatif” dalam sosiologi pendidikan dipandang sangat berpengaruh dalam membentuk pemikiran (*thought*) yang kemudian beranjak kepada ujaran (*words*) sehingga melahirkan tindakan (*action*) dan menjadi kebiasaan (*habit*) sehingga menjadi karakter (*character*) demi mewujudkan tujuan dan cita-cita (*destiny*) sosial yang transformasi, emansipasi, dan demokrasi. (Mukhlison, 2014: 40). Kedua, teori wacana Foucault (1926-1984) dalam bukunya “*Discipline and Punish*” menawarkan tentang tata cara teknologi kekuasaan yang berhubungan dengan munculnya pengetahuan dalam bentuk baru manusianya telah menjadi objek bagian dari masyarakat modern. Ketiga, teori pendidikan kritis Paul Freire (1921-1977) seorang tokoh pendidikan dari Brasil yang mengatakan bahwa model pendidikan kritis ini diyakini dapat atau mampu membantu kaum marginal (terpinggirkan) dalam masyarakat untuk menyadari realitas sosial yang dihadapi dan sekaligus menjadi awal bagi upaya mengubah sistem dan struktur yang membelenggunya. Model pendidikan ini akan mendorong kelompok bawah (*subordinasi*) untuk membebaskan dirinya sendiri melalui proses penyadaran diri yang terkait erat dengan istilah yang oleh Freire sebagai “kesadaran kritis”.

Tahap keempat yaitu historiografi ; upaya menghaluskan penafsiran-penafsiran yang telah dilakukan pada tahap interpretasi. Biasanya digunakan prinsip 5W + 1H yang diharapkan menghasilkan gambaran yang komprehensif. Dalam penyusunan penelitian ini, metode penulisan yang dipergunakan adalah deduktif yang membahas hal-hal bersifat khusus terlebih dahulu dan diakhiri dengan hal yang bersifat umum (Kuntowijoyo, 2005).

C. Pembahasan

Oleh sebab surplus ekonomi yang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa di Pupuan, di satu sisi bisa dianggap mengkompensasi defisit kekuasaan saat berhadapan dengan orang Bali Hindu, hal ini

sekaligus upaya infiltrasi ke dalam struktur sosial masyarakat. Proses infiltrasi itu terjadi dalam medium pendidikan. Dalam upaya mencapai sasaran itu maka berikut ini akan dideskripsikan beberapa upaya etnopedagogik yang dapat digunakan untuk mengaktualisasikan model masyarakat kosmopolit.

Model Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Pendidikan non formal itu dapat dipraktekkan melalui media yang sangat banyak terdapat di masyarakat. Salah satunya adalah melalui ikut terjun dalam sebuah organisasi sosial kemasyarakatan dan atau aktivitas-aktivitas sosial lainnya pada masyarakat yang bersangkutan. Di Desa Pupuan terdapat beberapa organisasi sosial kemasyarakatan yang dapat digunakan sebagai media ataupun wahana untuk melakukan transformasi nilai-nilai kearifan lokal yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu ataupun kelompok untuk menjaga toleransi, saling memahami, dan saling pengertian di antara etnis yang berbeda menuju cita-cita bersama yaitu hidup yang harmonis dalam masyarakat.

Adapun organisasi sosial kemasyarakatan yang dimaksud adalah organisasi yang secara lokal (bahasa Bali) disebut sekaa yaitu Sekaa Teruna-Teruni (STT) yang ada di setiap banjar dinas Desa Pupuan. Di samping STT di masing-masing banjar dinas Desa Pupuan itu terdapat pula organisasi sosial kemasyarakatan yang dinamakan Karang Taruna, bernama “PAJAR” (singkatan dari pemuda dan pelajar) digawangi oleh I Gde Subagia Eka Putra sebagai ketua dibantu oleh I Gde Arya Saputra SE sebagai wakil, sekretaris diduduki oleh I Wayan Andi Puspa dan bendahara diduduki oleh Ni Luh Sri Astuti, SPd serta dibantu oleh beberapa seksi untuk kelancaran kerja organisasi.

Melalui organisasi sosial ini, baik STT maupun Karang Taruna “PAJAR” di Desa Pupuan maka pemuda-pemudi dari etnis Bali maupun etnis Tionghoa yang masuk menjadi anggota akan berbaur dan secara bersama-sama melakukan aktivitas sosial guna mendukung dan berpartisipasi aktif dalam mensukseskan pembangunan dalam berbagai bidang di Desa Pakraman Pupuan. Berbaurnya para pemuda-pemudi dari etnis yang berbeda itu terjadi pula proses

pendidikan dan sekaligus akan mempercepat proses saling menghargai, saling pengertian, mengembangkan sikap toleransi, sikap demokratis dan saling menyadari bahwa dibutuhkan suatu kerja sama yang “apik” agar dalam kehidupan ini termasuk organisasi yang diikuti dapat berjalan secara fungsional.

Seka Teruna Teruni (STT) dan Karang Taruna “PAJAR” yang ada di Desa Pupuan itu bukan sebagai organisasi politik atau menjadi salah satu sayap organisasi kekuatan politik tertentu tetapi merupakan organisasi sosial kemasyarakatan. STT maupun Karang Taruna “PAJAR” dalam kiprahnya ataupun dalam memainkan perannya di masyarakat Desa Pupuan selalu berpedoman pada sebuah ideologi yang sangat populer di masyarakat yakni Tri Hita Karana (THK) yang terdiri dari unsur Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan.

Model Aktivitas Sosial Kemasyarakatan

Ada juga model lain yang dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kosmopolitanisme yaitu (1) “model ngayah” dan (2) “model ngoupin” (“metulungan”)

1. Model Ngayah

Dalam kamus Bahasa Bali “ngayah” diartikan melakukan pekerjaan untuk Tuhan, pemerintah, orang yang terhormat atau mulia (Anandakusuma, 1986: 13). Bertolak dari konsep itu maka temuan di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas ngayah itu dilakukan oleh krama desa pakraman di Desa Pupuan baik dari etnis Bali maupun etnis Tionghoa dalam persiapan sebuah ritual keagamaan (odalan) di suatu pura di lingkungan desa pakraman Pupuan.

Dalam persiapan pelaksanaan ritual itu biasanya semua krama termasuk dari etnis Tionghoa ikut “ngayah” seperti *mejejahitan*, ikut menyiapkan sarana *bebantenan* (upakara) yang tentunya sarana yang tidak terlalu sulit baginya dan setelah kegiatan “ngayah” itu selesai dilakukan maka dilanjutkan dengan melakukan persembahyangan bersama-sama sehingga terjadi pembauran antaretnis saat persembahyangan ini berlangsung. Hal ini sesuai dengan manusia sebagai *homo religius* melakukan sistem ritual, aneka bentuk perilaku seperti sembahyang, bersaji, berdoa, menari, menyanyi, dan lain-lain. Melalui

doa-doanya dimohon kekuatan adikodrati yang berstana di suatu pura yang sedang menggelar ritual itu sudi kiranya memberkati doanya untuk memohon agar diberikan keselamatan maupun kesejahteraan.

Dengan demikian melalui aktivitas “ngayah” ini akan terjadi pengenalan nilai-nilai kearifan lokal yang ada seperti cara orang sembahyang mendekati diri dengan sang pencipta, memetik nilai atau makna tarian sakral (wali) seperti rejang dewa yang dipentaskan pada serangkaian ritual itu, ataupun juga dapat menangkap pesan yang berisi puji-pujian yang dilantunkan oleh sekelompok orang (sekaa santi) dalam aktivitas mekidung. Jika hal itu sudah dapat dimaknai dengan baik, benar, dan tepat maka setiap orang akan memiliki sudut pandang yang positif sehingga dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam berpikir, berbicara, maupun bertindak yang benar, kemudian didesiminasikan kepada pihak lain khususnya sanak saudaranya pada keluarga yang bersangkutan sebagai generasi berikutnya agar tetap melestarikan kearifan lokal yang ada untuk diwariskan demi tetap terciptanya sebuah harmoni dalam kehidupan.

2. Model Ngoupin (Metulungan)

Manusia sebagai makhluk sosial (*homo socialis*) tentu saja tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu manusia dilahirkan harus berhubungan dan membutuhkan orang lain untuk dapat mengembangkan potensinya secara optimal serta menghimpun diri secara kolektif dalam suatu komunitas sosial dalam suatu ruang atau wilayah tertentu seperti mendirikan sebuah desa.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa etnis Tionghoa yang sudah menjadi krama (warga) desa pakraman di Pupuan melakukan aktivitas secara aktif membantu warga etnis Bali jika ada hajatan (upacara/yadnya) tertentu seperti *ngaben*, menikahkan anak, tiga bulanan atau otonan, potong gigi (mesangih), dan sebagainya ikut serta ambil bagian dalam kegiatan budaya ini. Aktivitas sosial ini disebut atau diistilahkan secara lokal dengan istilah ngoupin (metulungan) atau membantu warga yang menyelenggarakan ritual tersebut. Dengan adanya aktivitas sosial “ngoupin” ini

dapat juga dipandang sebagai medium pendidikan non formal berbasis etnopedagogik untuk merekatkan hubungan kerjasama, kebersamaan, gotong royong, penyamabrayaan yang didasarkan atas kesadaran dari diri masing-masing etnis dalam rangka membina kerukunan hidup sehingga terwujudnya kehidupan yang harmonis di antara etnis yang berbeda di Desa Pupuan.

Kegiatan silaturahmi melalui “ngoupin” atau “metetulangan” antaretnis di Desa Pupuan masih berjalan dengan baik dalam acara yang bersifat suka atau pun duka dengan rasa kebersamaan, persaudaraan (penyamabrayaan) walaupun kini dilihat dari intensitasnya memang mengalami penurunan sebagai akibat kemajuan zaman dan kesibukan masing-masing sehingga kehadiran untuk metetulang atau ngoupin digantikan dengan menyerahkan materi dalam bentuk barang maupun uang yang dititipkan kepada teman yang kebetulan datang berpartisipasi ke tempat yang punya acara.

Model Permainan Tradisional

Permainan tradisional juga dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk mengenalkan dan atau menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Beberapa permainan lokal di Bali dan juga dikenal pada masyarakat di Desa Pupuan, di antaranya adalah *magoak-goakan*, *mengkeb-engkeban*, *meong-meyongan*, *selodor selodoran*, dan sebagainya. Di dalam permainan tradisional itu terkandung beberapa nilai yang merupakan nilai kearifan lokal yang sudah sepantasnya dilestarikan dan ditumbuhkembangkan kepada generasi berikutnya seiring derasnya pengaruh perkembangan zaman yang membahayakan perkembangan mental generasi muda bangsa ini.

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam permainan tradisional yang disebutkan di atas adalah dapat memupuk rasa kebersamaan, gotong royong, penyamabrayaan, kerjasama, kejujuran, keberanian, rasa tanggung jawab, dan sebagainya. Akan tetapi nilai-nilai tersebut sudah mengalami ketergerusan akibat kemajuan IPTEK-S yang menyebabkan berkembangnya sifat individualistik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak di Bali termasuk di Desa Pupuan kini sudah sejak awal diperkenalkan

berbagai permainan yang berbasis kemajuan teknologi seperti dalam permainan playstasitions, gamebot, tab, ipad, hp, notebook, internet, dan tontonan berbagai hal di televisi yang banyak sifatnya tidak mendidik sehingga banyak perilaku yang aneh termasuk sadisme yang diturukannya kemudian dipraktekkan pada keluarga terdekatnya dan atau teman sebayanya di sekolah.

Salah satu temuan di lapangan (Desa Pupuan) yaitu ada sebuah permainan tradisional tetapi bersifat sakral sebab hanya dapat dilaksanakan pada hari piodalan atau pujawali di Pura Puseh Desa Pakraman Pupuan, yang dinamakan “Rejang Ayunan”. Di dalam “Rejang Ayunan” ini terkandung nilai-nilai keberanian dari peserta yang melakukan “Rejang” ini dengan memegang seutas tali kemudian bergerak ke kanan ke kiri kadang ada di atas dan kadang di bawah.

Posisi ini akan menggambarkan dan mengajarkan kepada manusia bahwa kehidupan ini berputar kadang kita ada di atas dan ada kalanya kita di bawah. Dengan demikian “Rejang Ayunan” ini juga mengandung makna agar manusia harus sadar dan sabar bahwa kehidupan ini selalu berputar (niyasa kauripan) atau kehidupan ini bagaikan seperti “cakra” yakni berputar. Karena itulah permainan sakral ini tetap dilestarikan oleh warga (krama) desa pakraman Pupuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 7.6 di bawah ini.

Model Tradisi Mesatua (Bercerita)

Bercerita atau mesatua adalah sebuah tradisi yang kini dapat dikatakan punah. Beda halnya dengan di masa lampau bahwa bercerita atau mesatua adalah sebuah kebiasaan yang dapat dibilang rutin dilakukan oleh orang tua untuk meninabobokkan anaknya. Cerita-cerita itu sangat penting dilestarikan sebab banyak juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal atau ajaran-ajaran kebaikan (susila), hukum karmaphala, kepahlawanan, maupun perjuangan hidup.

Melalui cerita atau satua itu akan tersimpan pada memori pada anak dan akan diimplementasikan dalam kehidupan praksis pada lingkungan sosialnya. Demikian juga pada saat si anak mendengarkan cerita (satua) yang diberikan oleh orang tuannya

atau kakek dan neneknya sesungguhnya terdapat sarat makna atau nilai, yang di dalamnya terbesit pula curahan hati, kasih sayang orang tua kepada anaknya, terjalannya ikatan bathin di antara orang tua dengan anaknya.

Hal ini sesuai juga dengan ajaran Konghuchu maupun ajaran Budha yang menganjurkan agar memiliki rasa hormat kepada yang dituakan atau leluhurnya, sehingga dalam kultur etnis Tionghoa penghormatan atas dasar usia dan hubungan kekerabatan harus dipegang teguh. Oleh karena itu untuk tetap dapat menjaga sikap hormat itu maka peran pendidikan dalam keluarga yang bersifat paternalistik sangat penting dilakukan oleh keluarga dari etnis Tionghoa sehingga akan terinternalisasi pada diri individu masing-masing.

Jika masing-masing individu itu sudah dapat menghayati dengan baik nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga maka ketika mereka bersosialisasi di masyarakat tidak ada rasa canggung dan akan tercipta hubungan yang saling menghormati antarsesamanya yang berbeda etnis sehingga kehidupan harmonis atau rukun akan tercipta dan terpelihara untuk selamanya.

Agama Hindu juga mengajarkan umatnya agar memiliki rasa hormat kepada sesamanya atas dasar ajaran Tat Twam Asi (kemanusiaan) dan mengajarkan juga rasa hormat umatnya (etnis Bali) kepada beliau atas jasa-jasa dan anugerah-Nya yang diterima umatnya sebagaimana yang diajarkan dalam Catur Guru, yaitu (1) Guru Swadiaya, yakni hormat dan selalu berbakti kepada Ida Sanghyang Widhi, (2) Guru Rupaka, yaitu hormat kepada kedua orang tua terutama yang melahirkan dan membesarkan kita, (3) Guru Wisesa, yaitu hormat kepada pemerintah, dan (4) Guru Pengajian, yaitu hormat kepada guru (pendidik) yang sudah memberikan kita ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk dapat menjalani kehidupan ini lebih manusiawi.

Model Ritual Budaya di Ruang Publik

Ritual budaya yang juga dilakukan oleh kedua etnis di Desa Pupuan dapat digunakan sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal agar rasa kebersamaan dan persaudaraan tetap dapat dipelihara menuju sebuah

keharmonisan hidup di masyarakat. Pada saat etnis Bali melakukan ritual budaya atau keagamaan seperti odalan di pura, maka etnis Tionghoa yang masuk menjadi krama desa pakraman Pupuan ikut juga berbaur dalam persiapan ritual tersebut dan ikut bersembahyang.

Etnis Tionghoa memiliki juga simbol-simbol kepercayaan bernuansa Hindu seperti sanggah, Jro Gede, Taksu, dan Ratu Nyoman dan sekaligus juga memiliki simbol-simbol keyakinan tradisional warisan leluhurnya dengan melakukan pemujaan seperti di meja abu maupun cetya. Selain itu etnis Tionghoa juga melakukan peniruan (mimikri) terhadap budaya Bali seperti membuat banten, penjor pada hari raya Galungan, ngelawar, dan ikut mekiis/melasti saat menjelang Nyepi.

Keterlibatan dan berbaurnya kedua etnis pada sebuah ritual budaya atau keagamaan di ruang publik akan dapat saling mengenal budaya masing-masing dan dapat memaknainya sehingga akan dapat menyerap dan melakukan imitasi atau peniruan (mimikri) terutama dilakukan oleh etnis Tionghoa terhadap kebiasaan-kebiasaan (habitus) yang dilakukan oleh etnis Bali.

Salah satu contoh ritual budaya yang dilakukan oleh etnis Tionghoa adalah ritual kematian. Pada saat etnis Tionghoa mengalami musibah (suasana duka) dengan melakukan ritual kematian maka etnis Bali ikut merasakan apa yang dialami oleh etnis Tionghoa yang dianggap saudaranya dengan istilah "nyama madelodan" dengan datang melayat ke tempat keluarga duka untuk ikut mendoakan agar arwah yang meninggalkan keluarganya ini dapat diterima oleh Tuhan sesuai dengan amal baktinya dan keluarga yang ditinggalkan tetap diberikan ketabahan menghadapi cobaan ini dan atau kekuatan untuk melanjutkan perjuangan hidup ini yang lebih baik.

Berdasarkan informasi lapangan dapat dikatakan hubungan kedua etnis ini di Desa Pupuan sangat baik (harmonis) dan bahkan etnis Bali tampaknya masih menghegemoni etnis Tionghoa dengan bukti bahwa etnis Tionghoa selalu meminta pertimbangan ataupun petunjuk kepada Bendesa Adat Desa Pakraman Pupuan, kapan boleh dan tidak boleh menguburkan mayat agar mendapatkan hari yang baik. Di samping itu

melalui saling melayat pada acara budaya tertentu itu masing-masing etnis akan saling menyadari bahwa di antara mereka adalah bersaudara, menyama sehingga beberapa kearifan lokal dapat dikembangkan seperti kebersamaan, gotong royong, saling asah, asih dan asuh, sagilik saguluk, dan sebagainya yang pada akhirnya dapat dianggap sebagai pilar untuk mewujudkan sebuah keharmonisan hidup di Desa Pupuan.

Demikian juga ritual budaya lainnya seperti acara pernikahan baik yang terjadi pada etnis Tionghoa maupun etnis Bali dapat menjadi ajang atau media pertemuan antardua etnis yang berbeda latar belakang budaya maupun etnis akan saling tegur sapa dan berkomunikasi dengan akrab yang dilandasi oleh keyakinan masing-masing sehingga menyebabkan di antara dua etnis ini saling memahami tradisi masing-masing. Bahkan tidak dipungkiri bahwa terjadi pengambilalihan budaya jika dianggap cocok dengan kultur masing-masing terutama yang dilakukan oleh etnis Tionghoa banyak meniru (mimikri) tradisi atau budaya dari etnis Bali.

Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku etnis Tionghoa yang membuat penjor saat hari raya Galungan, buat lawar pada "Penampahan" Galungan, mebanten di Jro Gede sebagai penunggun karang di halaman rumah etnis Tionghoa dan aktivitas lainnya yang ditirunya dari etnis Bali. Sedangkan di pihak lain etnis Bali juga meniru etnis Tionghoa dalam penggunaan dupa (hio) yang kini sebagai sarana upacara penting harus ada jika melakukan persembahyangan. Demikian juga penggunaan uang kepeng (pis bolong) sebagai sarana penting juga harus ada pada sebuah ritual. Penggunaan patra China pada sebuah bangunan suci atau pura di beberapa lokasi di Desa Pupuan sudah dilakukan oleh masyarakat desa setempat sehingga dapat memperindah secara estetika perwajahan dari pura atau bangunan yang disucikan oleh warga setempat.

D. Penutup Kesimpulan

Dalam perspektif etnopedagogik, model pendidikan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan etnis Bali di desa Pupuan, Tabanan Bali dalam menciptakan hubungan yang harmonis dapat dilakukan melalui

berbagai media, di antaranya (1) media organisasi social kemasyarakatan seperti perkumpulan truna truni dan karang taruna ; (2) media aktivitas social kemasyarakatan melalui model ngayah dan ngoupin ; (3) model permainan tradisional ; (4) media tradisi mesatua dan (5) media ritual budaya di ruang public yang dapat digunakan untuk menanamkan kearifan local seperti kebersamaan, gotong royong dan persaudaraan. Kelima media itu semuanya digunakan untuk mengedukasi dengan mentransformasikan nilai nilai kearifan lokal agar dapat dipraksiskan dalam kehidupan sehari-hari. Pengimplementasian media pendidikan itu di dalam kehidupan social masyarakat mengandung implikasi yang positif yakni menumbuhkan kesadaran betapa indahnya hidup dalam kebersamaan, meyama braya, penuh toleransi dan saling menghargai satu dengan lainnya yang sesungguhnya menjadi kunci dari hidup harmonis denga lingkungan social sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A.C. 2008. "Tujuh Ayat Etnopedagogi "dalam *Artikel Pikiran Rakyat Bandung*, 23 Januari
- Ardika, I Wayan. 2008. "Multikultural: Kearifan Lokal dengan Warga Tionghoa di Bali" dalam *Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali*.
- Geriya, I Wayan. 2008. "Pola Hubungan Antaretnis Bali dan Tionghoa dalam Dinamika Kebudayaan dan Peradaban" dalam *Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali (Sebuah Bunga Rampai)*, Sulistyawati (ed.). Denpasar: Universitas Udayana Bali
- Gungwu, Wang. 1991. "Kajian tentang Identitas Orang Cina di Asia Tenggara", dalam *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*. Jennifer Cusman dan Wang Gungwu (ed.). Jakarta: Grafiti
- Habib, Achmad. 2004. *Konflik Antaretnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina- Jawa*. Yogyakarta: LKiS
- Hadi, Syamsul. 2009. *Hubungan Indonesia Cina di Era Pasca Orde Baru: Perspektif*

- Indonesia dalam Merangkul Cina Hubungan Indonesia Cina Pasca Orde Baru.* Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Hamdani, Nasrul. 2013. *Komunitas Cina di Medan dalam Lintasan Tiga Kekuasaan 1930- 1960* (Muhammad Hisyam,ed.) Jakarta: LIPI Press.
- Kuntowijoyo.1995. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Leliweri, A. 2005. *Prasangka dan Etnik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur.* Yogyakarta: LKiS
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya II.* Jakarta: Gramedia
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern: Dari Postmodernisme, Teori Kritis, Poskolonial Hingga Cultural Studies.* Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Mukhlison, Moch. 2014. "Teori Pendidikan Kritis Jurgen Habermas" dalam *Pendidikan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan.* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Purna, I Made. 2008. "Pengaruh Kebudayaan Tionghoa dalam Pembentukan Identitas Budaya Spiritual Bali: Sebuah Model Integrasi Budaya" dalam *Jurnal Penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali, NTB, NTT.*
- Purwanto, Bambang. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?.* Yogyakarta :Ombak.
- Salim, Emil, 1983/1984. "Membina Keselarasan Hubungan Pri - Non Pri", *Makalah* dalam Lokakarya Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Bangsa Jakarta
- Sulthon, Ahmad. 2014. "Refleksi Pemikiran Pendidikan Michel Foucault" dalam *Pendidikan Modernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan.* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Surpha, I Wayan. 2012. *Seputar Desa Pakaraman dan Adat Bali.* Denpasar: Pustaka Bali Post
- Suryadinata, Leo. 1986. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa.* Jakarta: Sinar Harapan
- Widja, I Gede. 2009. *Pendidikan sebagai Ideologi Budaya: Suatu Pengantar ke*

Arah Pendidikan Kritis. Denpasar: Unud-Sari Kahyangan Indo.